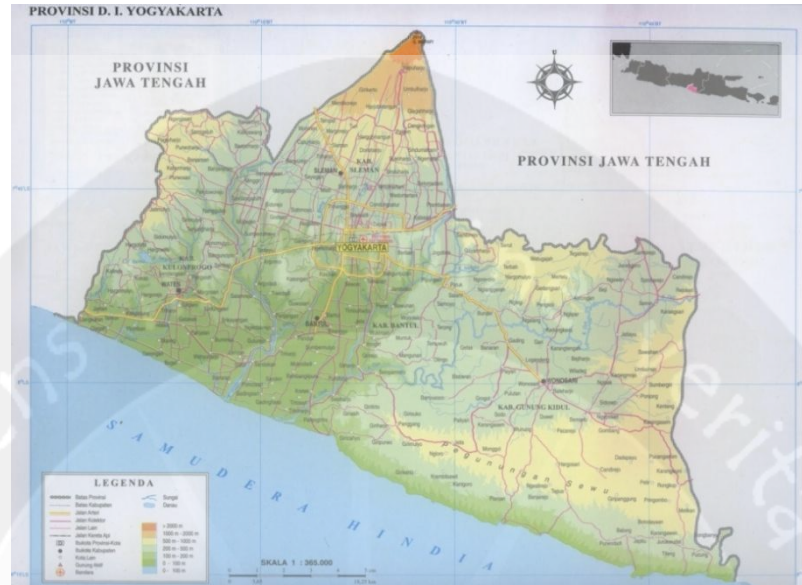


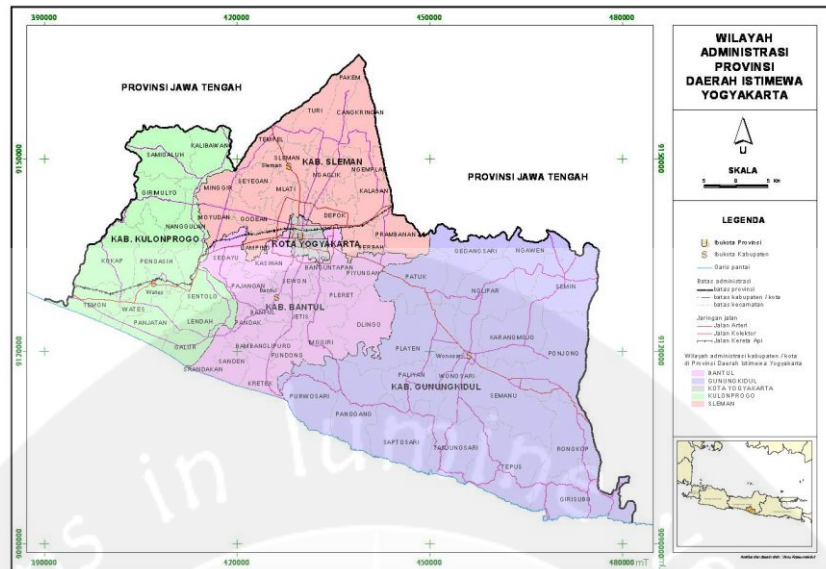
BAB III TINJAUAN WILAYAH

III.1. DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



Gambar III.1. Peta Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Sumber : <http://2.bp.blogspot.com/>

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Daerah Istimewa setingkat provinsi di Indonesia yang merupakan peleburan Negara Kesultanan Yogyakarta dan Negara Kadipaten Paku Alaman. Daerah Istimewa Yogyakarta yang terletak di bagian selatan Pulau Jawa bagian tengah, dan berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah dan Samudera Hindia. Daerah Istimewa yang memiliki luas 3.185,80 km² ini terdiri atas satu kota, dan empat kabupaten, yang terbagi lagi menjadi 78 kecamatan, dan 438 desa/kelurahan. Menurut sensus penduduk 2010, DIY memiliki jumlah penduduk 3.452.390 jiwa dengan proporsi 1.705.404 laki-laki, dan 1.746.986 perempuan, serta memiliki kepadatan penduduk sebesar 1.084 jiwa per km². Penyebutan nomenklatur Daerah Istimewa Yogyakarta yang terlalu panjang menyebabkan sering terjadinya penyingkatan nomenklatur menjadi DI Yogyakarta atau DIY. DIY memiliki luas area 3.185.80 km² (1,230.04 mil²) dengan 4 kabupaten (Sleman, Bantul, Kulon Progo, dan Gunung Kidul), 1 kota (Yogyakarta), 78 kecamatan, dan 440 desa/kelurahan.



Gambar III.2. Peta Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
 Sumber : <http://ppsp.nawasis.info/>

Kondisi fisik di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat ditinjau dari kondisi geografi, iklim, geologi, gomorfologi, jenis tanah, dan hidrologi daerah. Kondisi geografi daerah menerangkan tentang posisi spasial daerah dalam kaitannya dengan daerah lain yang ada di sekitarnya, baik dalam hal luas wilayah, batas-batas wilayah, maupun batas-batas potensi sumberdaya alam kewilayahan. Penggambaran kondisi geografi daerah dilakukan baik dengan deskripsi tulisan maupun melalui presentasi peta wilayah. Kondisi iklim suatu potensi sangat berpengaruh pada potensi daerah bersangkutan, baik dalam potensi sumberdaya alam maupun dalam potensi kebencanaan alam. Deskripsi klimatologis Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang diuraikan berupa curah hujan dan suhu udara. Kedua parameter iklim ini sangat berpengaruh pada potensi pengembangan sumberdaya alam, baik dilihat sebagai potensi cadangan alamiah maupun potensi alam berkesinambungan. Curah hujan sebagai input air ke permukaan bumi membawa akibat pada variasi potensi hidrologi daerah bersangkutan, sehingga uraian hidrologi daerah tidak boleh dipisahkan dengan kondisi klimatologisnya, terutama dengan curah hujan. Air hujan yang jatuh ke permukaan bumi akan mengalami proses-proses evaporasi (kembali ke atmosfer sebagai uap air), infiltrasi (menjadi air tanah), dan genangan/limpasan (sebagai air permukaan).

Potensi air tanah dan keberadaan air permukaan satu daerah tidak sama dengan daerah lainnya walaupun keduanya mempunyai curah hujan yang sama. Hal ini disebabkan kondisi lahan (geologi, geomorfologi, dan tanah) setiap daerah berbeda.

Perbedaan-perbedaan ini akhirnya membawa keberagaman dalam potensi sumberdaya alam dan potensi kebencanaan alam sehingga antara pengembangan sumberdaya alam daerah harus memperhatikan potensi-potensi alam tersebut.

III.1.1 Kondisi Geografis

DIY terletak di bagian selatan tengah Pulau Jawa yang dibatasi oleh Samudera Hindia di bagian selatan dan Propinsi Jawa Tengah di bagian lainnya. Batas dengan Propinsi Jawa Tengah meliputi:

- Kabupaten Wonogiri di bagian tenggara
- Kabupaten Klaten di bagian timur laut
- Kabupaten Magelang di bagian barat laut
- Kabupaten Purworejo di bagian barat



Gambar III.3. Peta Batas Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta
Sumber : <http://www.gloriaamanda-hotel.com/>

DIY berada di bagian tengah-selatan Pulau Jawa, secara geografis terletak pada $8^{\circ} 30'$ - $7^{\circ} 20'$ Lintang Selatan, dan $109^{\circ} 40'$ - $111^{\circ} 0'$ Bujur Timur. Berdasarkan bentang alam, wilayah DIY dapat dikelompokkan menjadi empat satuan fisiografi, yaitu satuan fisiografi Gunungapi Merapi, satuan fisiografi Pegunungan Selatan atau Pegunungan Seribu, satuan fisiografi Pegunungan Kulon Progo, dan satuan fisiografi Dataran Rendah.

Satuan fisiografi Gunung Api Merapi, yang terbentang mulai dari kerucut gunung api hingga dataran fluvial gunung api termasuk juga bentang lahan vulkanik,

meliputi Sleman, Kota Yogyakarta dan sebagian Bantul. Daerah kerucut, dan lereng gunung api merupakan daerah hutan lindung sebagai kawasan resapan air daerah bawahan. Satuan bentang alam ini terletak di Sleman bagian utara. Gunung Merapi yang merupakan gunungapi aktif dengan karakteristik khusus, mempunyai daya tarik sebagai objek penelitian, pendidikan, dan pariwisata.

Satuan Pegunungan Selatan atau Pegunungan Seribu, yang terletak di wilayah Gunungkidul, merupakan kawasan perbukitan batu gamping (limestone) dan bentang alam karst yang tandus, dan kekurangan air permukaan, dengan bagian tengah merupakan cekungan Wonosari (Wonosari Basin) yang telah mengalami pengangkatan secara tektonik sehingga terbentuk menjadi Plato Wonosari (dataran tinggi Wonosari). Satuan ini merupakan bentang alam hasil proses solusional (pelarutan), dengan bahan induk batu gamping, dan mempunyai karakteristik lapisan tanah dangkal, dan vegetasi penutup sangat jarang.

Satuan Pegunungan Kulon Progo, yang terletak di Kulon Progo bagian utara, merupakan bentang lahan struktural denudasional dengan topografi berbukit, kemiringan lereng curam, dan potensi air tanah kecil. Satuan Dataran Rendah, merupakan bentang lahan fluvial (hasil proses pengendapan sungai) yang didominasi oleh dataran aluvial, membentang di bagian selatan DIY, mulai dari Kulon Progo sampai Bantul yang berbatasan dengan Pegunungan Seribu. Satuan ini merupakan daerah yang subur. Termasuk dalam satuan ini adalah bentang lahan marin dan eolin yang belum didayagunakan, merupakan wilayah pantai yang terbentang dari Kulon Progo sampai Bantul. Khusus bentang lahan marin dan eolin di Parangtritis Bantul, yang terkenal dengan gumpuk pasirnya, merupakan laboratorium alam untuk kajian bentang alam pantai.

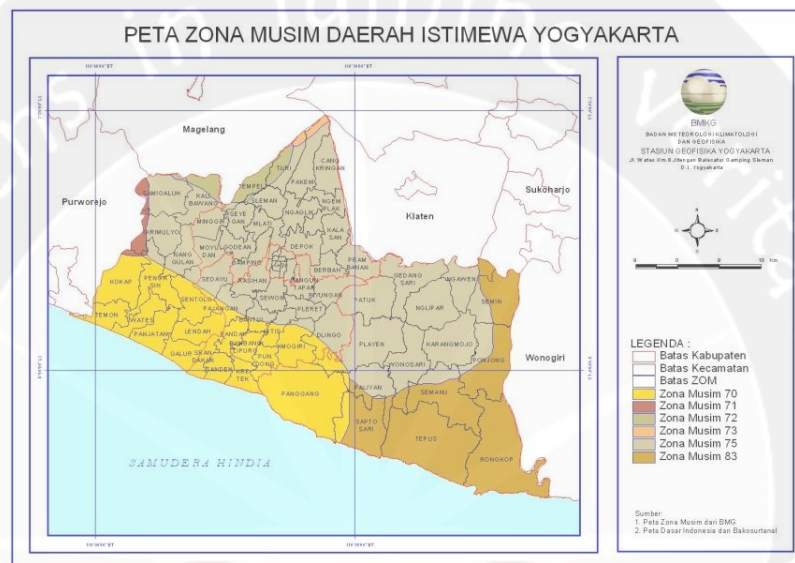
Kondisi fisiografi tersebut membawa pengaruh terhadap persebaran penduduk, ketersediaan prasarana, dan sarana wilayah, dan kegiatan sosial ekonomi penduduk, serta kemajuan pembangunan antarwilayah yang timpang. Daerah-daerah yang relatif datar, seperti wilayah dataran fluvial yang meliputi Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta, dan Kabupaten Bantul (khususnya di wilayah Aglomerasi Perkotaan Yogyakarta) adalah wilayah dengan kepadatan penduduk tinggi, dan memiliki kegiatan sosial ekonomi berintensitas tinggi, sehingga merupakan wilayah yang lebih maju, dan berkembang.

Dua daerah aliran sungai (DAS) yang cukup besar di DIY adalah DAS Progo di barat, dan DAS Opak-Oya di timur. Sungai-sungai yang cukup terkenal di DIY

antara lain adalah Sungai Serang, Sungai Progo, Sungai Bedog, Sungai Winongo, Sungai Boyong-Code, Sungai Gajah Wong, Sungai Opak, dan Sungai Oya.

III.1.2 Kondisi Klimatologis

Iklim dan cuaca mempunyai sifat spesifik untuk suatu tempat, sehingga keadaannya sangat bervariasi dari satu tempat ke tempat lain. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan kondisi hidrologi dan tanaman yang mampu beradaptasi pada daerah yang berbeda kondisi iklimnya.



Gambar III.4. Peta Zona Musim Daerah Istimewa Yogyakarta
Sumber : <https://sigitbmgjogja.files.wordpress.com/>

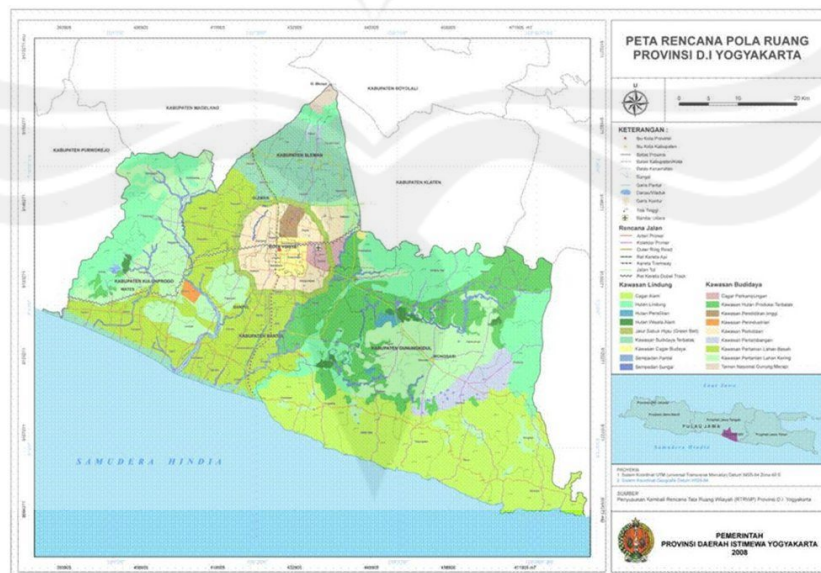
Selain itu, dampak iklim pada kondisi hidrologi daerah setempat adalah pada potensi ketersediaan airtanah dan besarnya aliran permukaan yang dihasilkan. Ketersediaan airtanah merupakan sumber kehidupan bagi manusia yang berada di daerah tersebut.

Curah hujan tahunan di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta berkisar antara 718 mm/th sampai 2992.3 mm/th, curah hujan yang rendah umumnya dijumpai di wilayah Gunungkidul dan Bantul, sedangkan curah hujan yang relatif tinggi dijumpai di wilayah Sleman. Curah hujan terbesar selama kurun waktu 1994-1997 terjadi di Kabupaten Sleman, yaitu tahun 1995 dengan intensitas 2992.3 mm/tahun. Curah hujan paling kecil terjadi di Kabupaten Gunungkidul yaitu 197.6 mm/tahun pada tahun 1997. Berdasarkan fakta ini dapat diketahui bahwa Kabupaten Sleman merupakan daerah yang memiliki potensi sumberdaya air yang besar ditinjau dari banyaknya input dari air hujan. Selain itu potensi sumberdaya air berdasar input curah

hujan tersebut dapat ditinjau secara lebih luas berdasarkan periode kering dan periode basah yang tercermin dari jumlah bulan basah (BB) dan bulan kering (BK). Bulan basah (BB) adalah bulan dengan curah hujan lebih dari 100 mm sedangkan bulan kering (BK) merupakan bulan dengan curah hujan kurang dari 60 mm.

III.1.3 Tata Ruang dan Infrastruktur

Kondisi bentang alam DIY yang beragam, dan aspek filosofi kebudayaan memengaruhi pengembangan tata ruang/wilayah, dan pembangunan infrastruktur di DIY. Model yang digunakan dalam tata ruang wilayah DIY adalah corridor development atau disebut dengan “pemusatan intensitas kegiatan manusia pada suatu koridor tertentu” yang berfokus pada Kota Yogyakarta, dan jalan koridor sekitarnya. Dalam konteks ini, aspek pengendalian, dan pengarahan pembangunan dilakukan lebih menonjol dalam koridor prioritas, terhadap kegiatan investasi swasta, dibandingkan dengan investasi pembangunan oleh pemerintah yang dengan sendirinya harus terkendali. Untuk mendukung aksesibilitas global wilayah DIY, maka diarahkan pengembangan pusat-pusat pelayanan antara lain Pusat Kegiatan Nasional (PKN)/Kota Yogyakarta, Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) Sleman, PKW Bantul, dan Pusat Kegiatan Lokal (PKL). Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2010 tentang RTRW Prov DIY 2009-2029 mengatur pengembangan tata ruang di DIY. Penataan ruang ini juga memiliki keterkaitan dengan mitigasi bencana di DIY.



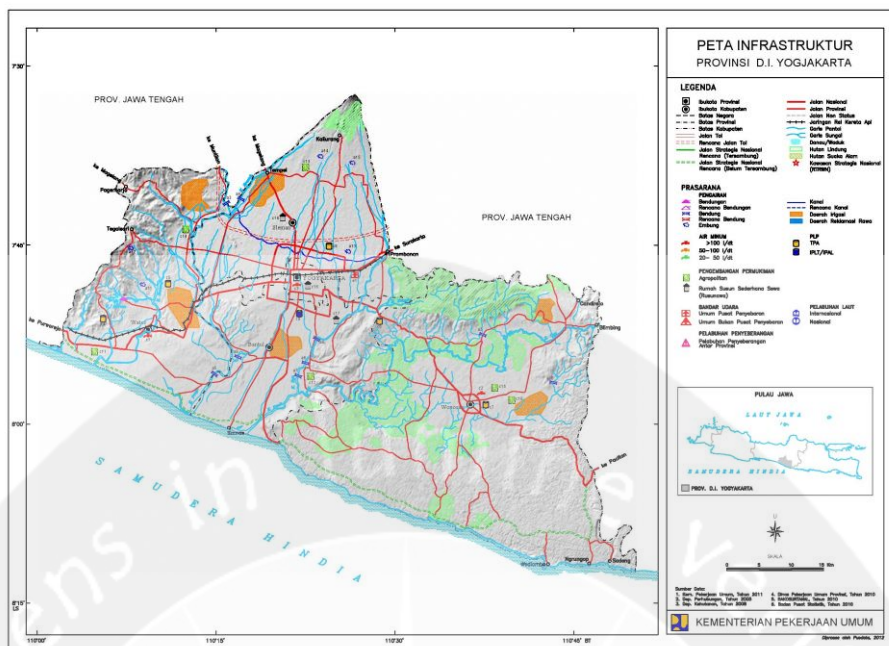
Gambar III.5. Peta Rencana Pola Ruang Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
 Sumber : <https://mie2gination.files.wordpress.com/>

Prasarana jalan yang tersedia di DIY tahun 2007 meliputi Jalan Nasional (168,81 Km), Jalan Provinsi (690,25 Km), dan Jalan Kabupaten (3.968,88 Km), dengan jumlah jembatan yang tersedia sebanyak 114 buah dengan total panjang 4.664,13 meter untuk jembatan nasional, dan 215 buah dengan total panjang 4.991,3 meter untuk jembatan provinsi. Di wilayah perkotaan, dengan kondisi kendaraan bermotor yang semakin meningkat (rata-rata tumbuh 13% per tahun), sedangkan kondisi jalan terbatas, maka telah mengakibatkan terjadinya kesemrawutan, dan kemacetan lalu lintas, dan terjadinya kecelakaan lalu lintas yang terus meningkat setiap tahun.

Pelayanan angkutan kereta api pemberangkatan, dan kedatangan berpusat di Stasiun Kereta Api Tugu untuk kelas eksekutif, dan bisnis, sedangkan Stasiun Lempuyangan untuk melayani angkutan penumpang kelas ekonomi, dan barang. Saat ini untuk meningkatkan layanan jalur Timur-Barat sudah dibangun jalur ganda (double track) dari Stasiun Solo Balapan sampai Stasiun Kutoarjo. Berkaitan dengan keselamatan lalulintas, permasalahan yang berkaitan dengan layanan angkutan kereta api antara lain masih banyak perlintasan yang tidak dijaga. Selain kereta api, Pemda DIY mengembangkan layanan Bus Trans Jogja yang menjadi prototipe layanan angkutan massal di masa mendatang.

Untuk angkutan sungai, danau dan penyeberangan, Waduk Sermo yang terletak di Kabupaten Kulon Progo yang memiliki luas areal 1,57 km² dan mempunyai keliling ± 20 km menyebabkan terpisahnya hubungan lintas darat antara desa di sisi waduk dengan desa lain di seberangnya. Di sektor transportasi laut di DIY terdapat Tempat Pendaratan Kapal (TPK) yang berfungsi sebagai pendaratan kapal pendaratan pencari ikan, dan tempat wisata pantai. Terdapat 19 titik TPK yang dilayani oleh ± 450 kapal nelayan.

Di sektor transportasi udara, Bandara Adisutjipto yang telah menjadi bandara internasional sejak 2004 menjadi pintu masuk transportasi udara bagi Daerah Istimewa Yogyakarta, baik domestik maupun internasional. Keterbatasan fasilitas sisi udara, dan darat yang berada di Bandara Adisutjipto menyebabkan fungsi Bandara Adisutjipto sebagai gerbang wilayah selatan Pulau Jawa tidak dapat optimal. Status bandara yang “*enclave civil*” menyebabkan landas pacu yang ada dimanfaatkan untuk dua kepentingan yakni penerbangan sipil, dan latihan terbang militer.



Gambar III.6. Peta Infrastruktur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
 Sumber : <https://mie2gination.files.wordpress.com/>

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan wilayah Kevikepan Yogyakarta. Kevikepan Yogyakarta yang memiliki 58.012 jiwa kaum muda katolik. Kaum muda katolik yang berada di Kevikepan Yogyakarta tidak hanya berasal dari penduduk lokal, melainkan dari pendatang yang menempuh pendidikan di Yogyakarta. Kevikepan Yogyakarta terdiri dari 31 paroki sebagai berikut :

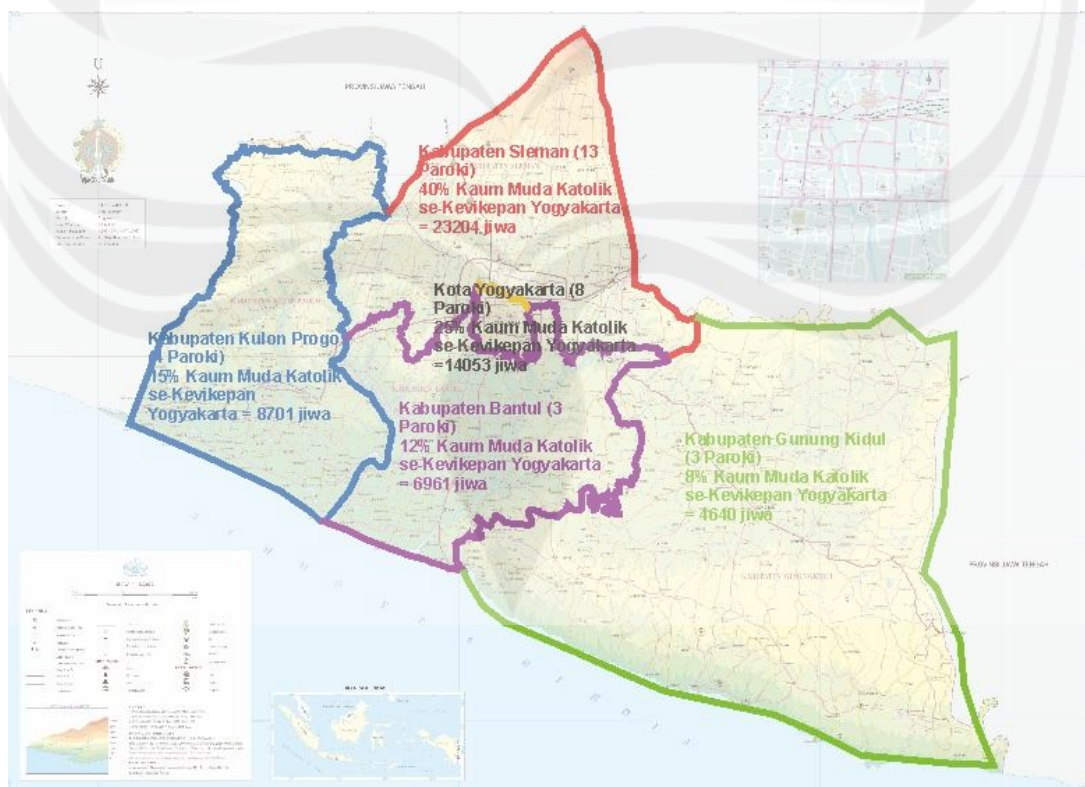
Tabel III.1. Data Paroki di Daerah Istimewa Yogyakarta

NO.	PAROKI RAYON SLEMAN	PAROKI RAYON KOTA YOGYAKARTA
1	Gereja Keluarga Kudus Banteng	Gereja Santo Franciscus Xaverius Kidul Loji
2	Gereja Santa Maria Assumpta Gamping	Gereja Kristus Raja Baciro
3	Gereja Santo Alfonsus Nandan	Gereja Katolik Santo Mikael Pangkalan TNI AU
4	Gereja Marganingsih Kalasan	Gereja Santo Yusuf Bintaran
5	Gereja Santo Petrus & Paulus Klepu	Gereja Santo Albertus Magnus Jetis
6	Gereja Santo Yosef Medari	Gereja Santo Antonius Kotabaru
7	Gereja Santo Petrus & Paulus Minomartani	Gereja Santa Maria Tak Bercela Kumetiran
8	Gereja Santo Aloysius Gonzaga Mlati	Gereja Hati Kudus Pugeran
9	Gereja Santa Maria Assumpta Pakem	
10	Gereja Santo Yohanes Rasul Pringwulung	
11	Gereja Santo Yohanes Rasul Somohitan	
12	Gereja Maria Assumpta Babarsari	
13	Gereja Santo Petrus dan Paulus Babadan	

NO.	PAROKI RAYON KULON PROGO	PAROKI RAYON BANTUL
1	Gereja Santa Maria Bunda Penasehat Wates	Gereja Santo Yakobus Bantul
2	Gereja Santa Theresia Lisieux Boro	Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran
3	Gereja Santa Maria Tak Bercela Nanggulan	Gereja Santa Theresia Sedayu
4	Gereja Santa Maria Lourdes Promosan	
NO.	PAROKI RAYON GUNUNG KIDUL	
1	Gereja Santo Petrus Kanisius Wonosari	
2	Gereja Santo Yusuf Bandung Playen	
3	Gereja Santo Petrus & Paulus Kelor	

Sumber : (Berita KOMSOS Yogya, 2009)

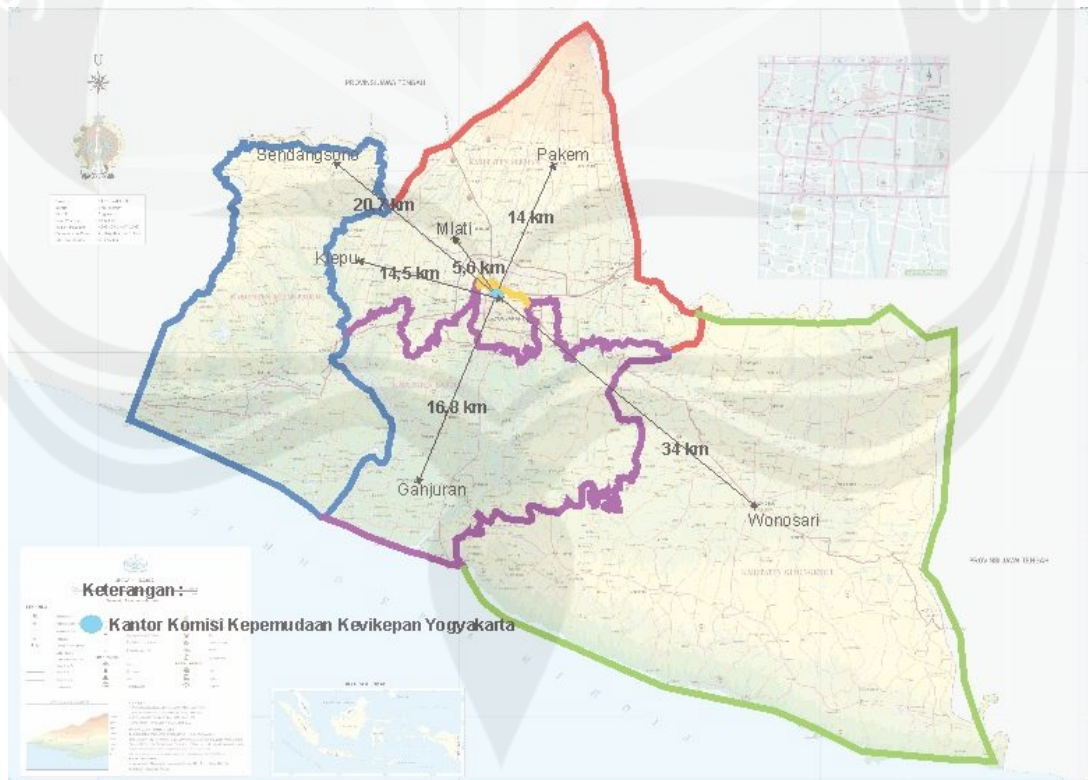
Di Kevikepan Yogyakarta sendiri, persebaran kaum muda katolik paling banyak terdapat di kabupaten Sleman dan di susul oleh Kota Yogyakarta. Ini dikarenakan lokasi lembaga pendidikan banyak berada di Kabupaten Sleman dan Kantor Komisi Kepemudaan Kevikepan Yogyakarta berada di Kota Baru. Persebaran kegiatan kaum muda katolik sendiri terdapat paling banyak di daerah Sleman, karena keviikepan kepemudaan Yogyakarta tidak memiliki kegiatan yang tidak terlalu aktif. Berikut adalah gambar persebaran kaum muda katolik di DIY, persebaran kegiatan kaum muda katolik di DIY, dan aksesibilitas kegiatan kaum muda katolik di DIY.



Gambar III.7. Persebaran Kaum Muda Katolik di Kevikepan Yogyakarta
Sumber : Analisis Penulis, 2015



Gambar III.8. Persebaran Kegiatan Kaum Muda Katolik di Kevikepan Yogyakarta
 Sumber : Analisis Penulis, 2015



Gambar III.9. Aksesibilitas Kegiatan Kaum Muda Katolik di Kevikepan Yogyakarta
 Sumber : Analisis Penulis, 2015

III.2. KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA

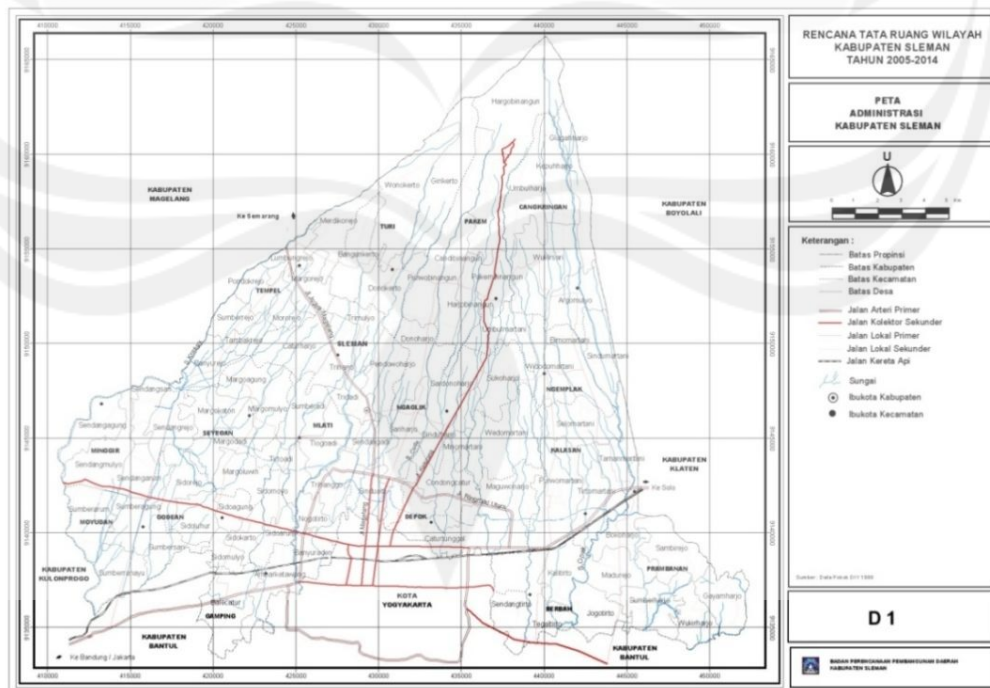
Kabupaten Sleman adalah sebuah kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Ibukota kabupaten ini adalah Sleman. Kondisi fisik Kabupaten Sleman dapat ditinjau dari kondisi geografi, iklim, geologi, geomorfologi, tanah, dan hidrologi daerah. Wilayah Kabupaten Sleman telah menjadi tujuan utama masyarakat Yogyakarta dan pendatang untuk bertempat tinggal, terkait dengan tingkat perkembangan kegiatan-kegiatan perkotaan yang diiringi dengan meningkatnya aksesibilitas dan ketersediaan prasarana permukiman serta kualitas lingkungan yang relatif nyaman, cukup ketersediaan air dan temperatur rata-rata yang optimal. Secara umum, generator utama perkembangan permukiman di wilayah Kabupaten Sleman adalah perguruan tinggi. Kegiatan ini menjadi penentu utama arah perkembangan permukiman dan perkembangan karakter perkotaan. Wilayah yang tumbuh pesat karena adanya perguruan tinggi adalah sekitar Ring Road Utara, Jalan Monjali dan di wilayah Pakem. Di beberapa tempat, hotel, pasar, dan kompleks perumahan skala besar juga memicu tumbuhnya konsentrasi kegiatan baru, seperti di sekitar Hotel Hyatt, Pasar Gamping, perumahan Minomartani dan Purwomartani. Pada wilayah-wilayah ini terdapat pertumbuhan kegiatan-kegiatan jasa yang relatif cepat (PSPPR-UGM, 2003).

Terkait dengan perkembangan kegiatan, peningkatan dan kemudahan aksesibilitas (jalan antar propinsi, jalan arteri, jalan kolektor), peningkatan ketersediaan prasarana, perkembangan sekolah-perguruan tinggi katolik, perkembangan umat katolik (13 paroki), dan jumlah kaum muda (23.206 jiwa) yang berada di Sleman, serta fasilitas-fasilitas Kevikepan Yogyakarta yang berada di daerah Sleman, maka wilayah ini menjadi lokasi strategis terbangunnya *Youth Formation Center* Kevikepan Yogyakarta Kevikepan Yogyakarta. *Youth Formation Center* sendiri merupakan wadah untuk kaum muda katolik yang notabennya paling banyak terdapat di Kabupaten Sleman, selain itu kabupaten ini memiliki aksesibilitas yang mudah untuk dicapai dan prasarana yang lebih memenuhi kebutuhan. Kota Yogyakarta sendiri juga memiliki potensi untuk menjadi lokasi *Youth Formation Center*, namun lahan di Kota Yogyakarta sudah terlalu padat (ramai) dan persebaran kaum muda katoliknya berada di bawah Kabupaten Sleman. Kabupaten Sleman juga memiliki fasilitas-fasilitas pendukung kegiatan di dalam *Youth Formation Center* seperti fasilitas sosial (Panti Asuhan, Rumah Penduduk), fasilitas kesehatan (Rumah Sakit Umum, Rumah Sakit

Jiwa, Pusat Rehabilitasi), fasilitas ekonomi (Pasar, Pengrajin, Pertanian), dan fasilitas pendidikan (SD, SMP, SMA/SMK, Universitas). Oleh karena itu, Kabupaten Sleman terpilih menjadi lokasi *Youth Formation Center* Kevikepan Yogyakarta.

III.2.1 Kondisi Geografis dan Administrasi

Wilayah Kabupaten Sleman merupakan bagian dari Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, secara geografis terletak antara $7^{\circ}34'51'' - 7^{\circ}47'03''$ LS dan antara $107^{\circ}15'30'' - 110^{\circ}28'03''$ BT. Di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Klaten, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Magelang dan Boyolali, Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kulonprogo, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bantul, Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul. Pusat pemerintahan berada di Kecamatan Sleman, yang berada di jalur utama antara Yogyakarta - Semarang. Kabupaten Sleman mempunyai luas 57.482 Ha, terdiri atas 3 Wilayah Pembantu Bupati (Tuti), 17 kecamatan, 86 desa, 2.890 RW dan 6.990 RT (PSPPR-UGM, 2003). Wilayah di bagian selatan merupakan dataran rendah yang subur, sedangkan di bagian utara sebagian besar merupakan tanah kering yang berupa lading dan pekarangan, serta memiliki permukaan yang agak miring ke selatan dengan batas paling utara adalah Gunung Merapi.



Gambar III.10. Peta Administrasi Kabupaten Sleman
Sumber : (BAPPEDA, 2004)

III.2.2 Kondisi Wilayah dan Kependudukan

Berdasarkan karakteristik sumberdaya, wilayah Kabupaten Sleman terbagi menjadi empat kawasan, yaitu (Sleman, 2012) :

1. Kawasan Lereng Gunung Merapi, di mulai dari jalan yang menghubungkan Kota Tempel, Turi, Pakem, dan Cangkringan (rightbelt) sampai dengan Puncak Gunung Merapi. Wilayah ini kaya sumberdaya air dan potensi elowisata yang beorientasi pada aktivitas gnung Merapi dan ekosistemnya.
2. Kawasan Timur yang meliputi Kecamatan Prambanan, Kalasan, Berbah. Wilayah ini kaya merupakan tempat peninggalan purbakala (candi) sebagai pusat wisata budaya dan daerah lahan kering serta sumber bahan batu putih.
3. Kawasan Tengah yaitu wilayah aglomerasi Perkotaan Yogyakarta yan meliputi Kecamatan Mlati, Sleman, Ngaglik, Ngemplak, Depok, dan Gamping. Wilayah ini cepat berkembang, merupakan pusat pendidikan, industri, perdagangan, dan jasa.
4. Kawasan Barat maliputi Kecamatan Godean, Minggir, Seyegan, dan Moyudan, merupakan daerah pertanian lahan basah dan penghasilan bahan baku kegiatan industry kerajinan mending, mambu, dan gerabah.

Berdasarkan pusat-pusat pertumbuhan, wilayah Kabupaten Sleman merupakan wilayah hulu kota Yogyakarta dan dapat dibedakan menjadi :

1. Wilayah agromenasi perkotaan Yogyakarta, yang meliputi Kecamatan Depok, Gamping, serta sebagian wilayah Kecamatan Ngaglik, Ngemplak, Kalasan Berbah, Sleman, dan Mlati.
2. Wilayah sub-urban, meliputi kota Kecamatan Godean, Sleman, dan Ngaglik, yang terletak cukup jauh dari kota Yogyakarta dan berkembang menjadi tujuan kegiatan masyarakat di wilayah kecamatan sekitarnya, sehingga menjadi pusat pertumbuhan.
3. Wilayah fungsi khusus atau wilayah penyangga (buffer zone) meliputi Kecamatan Tempel,Turi, Pakem, dan Cangkringan, yang merupakan pusat pertumbuhan bagi wilayah sekitarnya.

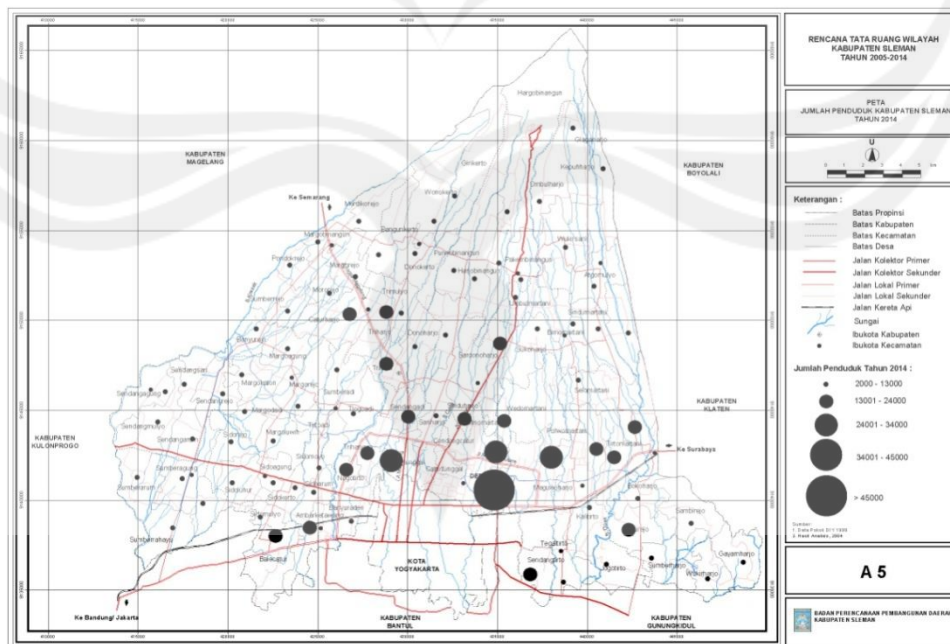
Tabel III.2. Pembagian Wilayah Administrasi Kabupaten Sleman

No	Kecamatan	Jumlah Desa	Jumlah Dusun	Luas Wilayah (Ha)
1	Gamping	5	59	2925
2	Godean	7	57	2684
3	Moyudan	4	65	2762

No	Kecamatan	Jumlah Desa	Jumlah Dusun	Luas Wilayah (Ha)
4	Minggir	5	68	2727
5	Seyegan	5	67	2663
Tuti Sleman Barat				
6	Mlati	5	74	2852
7	Ngaglik	6	87	3852
8	Sleman	5	83	3132
9	Tempel	8	98	3249
10	Turi	4	54	4309
11	Pakem	5	61	4384
Tuti Sleman Tengah				
12	Berbah	4	58	2299
13	Prambanan	6	68	4135
14	Kalasan	4	80	3584
15	Depok	3	58	3555
16	Ngemplak	5	82	3571
17	Cangkringan	5	73	4799
Tuti Sleman Timur				
Kabupaten Sleman		86	1.212	57482

Sumber : (PSPPR-UGM, 2003)

Jumlah penduduk pada tahun 2011 tercatat sebanyak 1.125.369 jiwa. Penduduk laki-laki berjumlah 559.302 jiwa (49,70%), perempuan 566.067 jiwa (50,30%) dengan pertumbuhan penduduk sebesar 0,73% dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 305.376. Penduduk Kabupaten Sleman sebagian besar berada pada rentang usia produktif 15-60 tahun.



Gambar III.11. Peta Jumlah Penduduk
Sumber : (BAPPEDA, 2004)

Tabel III.3. Jumlah Penduduk Kabupaten Sleman menurut Kecamatan Tahun 2011

No.	Kecamatan	Laki – laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
1	Kecamatan Gamping	47.343	47.530	94.873
2	Kecamatan Godean	37.362	37.890	75.252
3	Kecamatan Moyudan	18.394	19.396	37.790
4	Kecamatan Minggir	18.925	19.986	38.911
5	Kecamatan Seyegan	26.489	27.383	53.872
6	Kecamatan Mlati	48.732	49.136	97.868
7	Kecamatan Depok	65.787	64.872	130.659
8	Kecamatan Berbah	25.528	25.768	51.296
9	Kecamatan Prambanan	32.959	30.344	63.303
10	Kecamatan Kalasan	36.253	36.752	73.005
11	Kecamatan Ngemplak	30.449	31.476	61.925
12	Kecamatan Ngaglik	49.468	50.043	99.511
13	Kecamatan Sleman	34.182	35.072	69.254
14	Kecamatan Tempel	32.580	33.564	66.144
15	Kecamatan Turi	19.761	20.422	40.183
16	Kecamatan Pakem	18.857	19.504	38.361
17	Kecamatan Cangkringan	16.233	16.929	33.162
	Jumlah	559.302	566.067	1.125.369

Sumber : (<http://www.slemankab.go.id/3274/kependudukan-demografi.slm>, 2012)

III.2.3 Kondisi Topografi

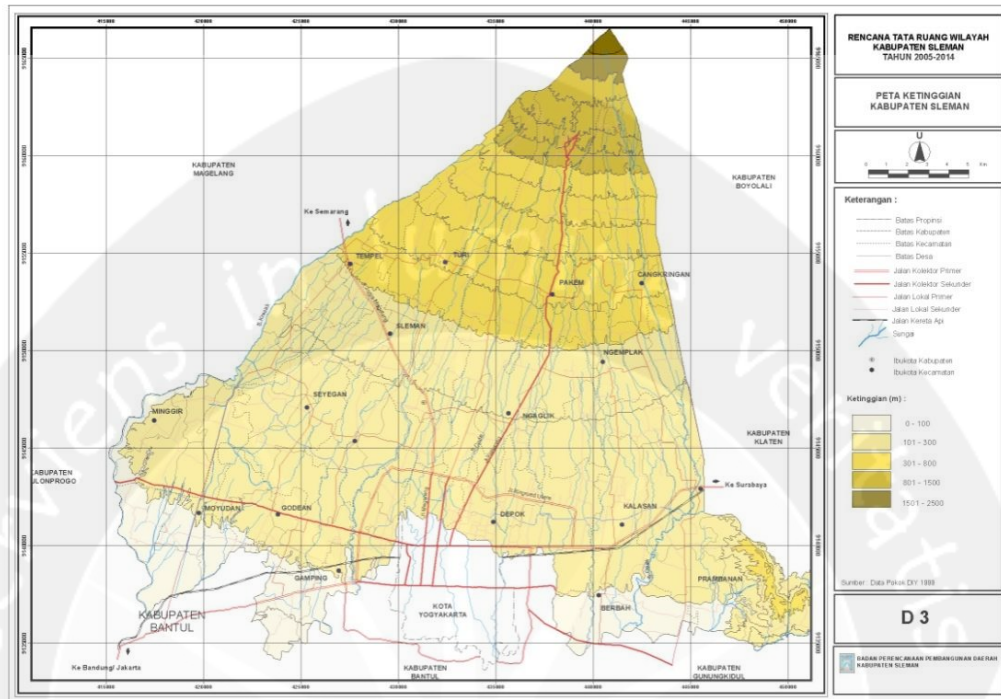
Wilayah Kabupaten Sleman mempunyai topografi beragam mulai datar di selatan sampai miring dan terjal di daerah utara, khususnya di lereng Gunung Merapi. Sebagian besar wilayah Sleman (72,11%) mempunyai ketinggian tempat antara 100 hingga 500 m, sisanya mempunyai ketinggian di bawah 100 m.

Tabel III.4. Luas Kabupaten Sleman menurut Ketinggian Lahan

No	Kecamatan	Luas Menurut Ketinggian (Ha)				Jumlah (Ha)
		50-100 m	100-500 m	500-1000 m	>1000 m	
1	Gamping	1355	1570			2925
2	Godean	217	2467			2684
3	Moyudan	2397	365			2762
4	Minggir	364	2363			2727
5	Seyegan		2663			2663
6	Mlati		2852			2852
7	Depok		3555			3555
8	Berbah	1437	862			2299
9	Prambanan	433	3702			4135
10	Kalasan		3584			3584
11	Ngemplak		3571			3571
12	Ngaglik		3852			3852
13	Sleman		3132			3132
14	Tempel		3173	76		3249
15	Turi		2043	2188	78	4309
16	Pakem		1746	1416	1222	4384

17	Cangkringan		1746	2858	195	4799
No	Kecamatan	Luas Menurut Ketinggian (Ha)				Jumlah (Ha)
		50-100 m	100-500 m	500-1000 m	>1000 m	
	Jumlah	6203	43246	6538	1495	57482

Sumber : (PSPPR-UGM, 2003)



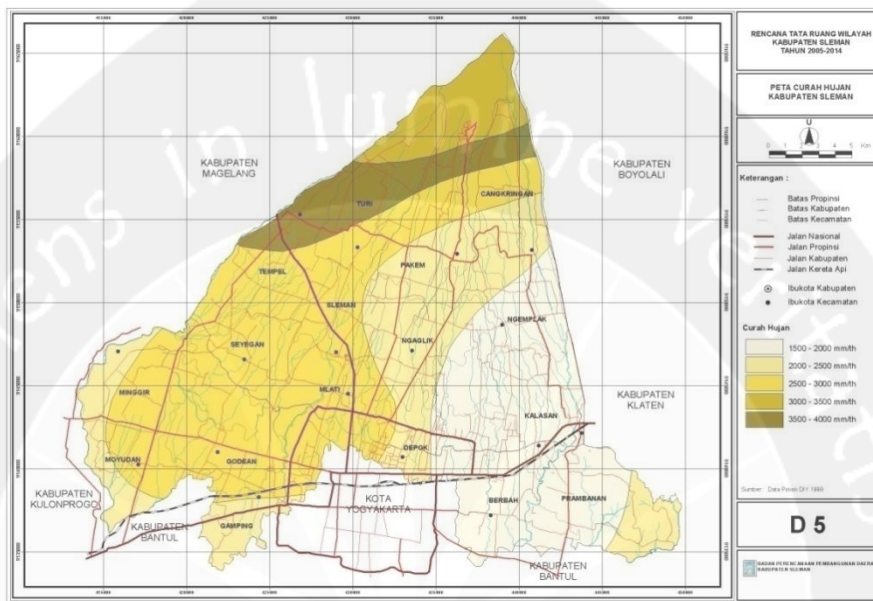
Gambar III.12. Peta Ketinggian Kabupaten Sleman
Sumber : (BAPPEDA, 2004)

III.2.4 Kondisi Iklim

Kabupaten Sleman terletak pada elevasi 50-2911 meter dpal. curah hujan tahunan antara 1000 - 3500 mm per tahun, dengan jumlah hari hujannya antara 5-200 hari. Curah hujan rata-rata bulanan antara 50-300 mm. Pola curah hujan di daerah Sleman didominasi oleh pola curah hujan A kecuali di Mlati mempunyai pola curah hujan C yang menunjukkan tidak ada perbedaan yang jelas antara jumlah curah hujan pada musim hujan dengan curah hujan pada musim kemarau tetapi juga tidak merata sepanjang tahun. Musim hujan dimulai bulan November/Desember dan berakhir pada bulan April.

Tipe curah hujan (Schmidt dan Ferguson, 1951) didominasi tipe hujan B, C, dan D. Tipe B terdapat di Turi, Tempel, Ngaglik, Depok, Pakem, dan Mlati. Tipe C terdapat di Seyegan, Ngemplak, Moyudan, Godean, Gamping, dan Cangkringan. Curah hujan di daerah Kabupaten Sleman mempunyai curah hujan lebih dari 2500 mm/tahun sampai <3000 mm/tahun Suhu minimum rata-rata diwakili oleh stasiun iklim Plunyon dengan suhu 16,6°C, suhu maksimum rata-rata 26,7° C sedangkan

rerata tahunan pada suhu 20,9°C. Suhu rata-rata terendah dijumpai pada bulan Juli dan suhu tertinggi dijumpai pada bulan Februari. Kelembaban nisbi udara rata-rata tahunan sebesar 91% sedangkan kecepatan angin rata-rata tahunan 35 km/hari (tergolong rendah). Kelembaban nisbi udara terendah dijumpai pada bulan Februari dan tertinggi pada bulan Nopember. Kecepatan angin terbesar dijumpai pada bulan Desember dan terkecil pada bulan Maret.



Gambar III.13. Peta Curah Hujan Kabupaten Sleman
Sumber : (BAPPEDA, 2004)

III.2.5 Kondisi Bahaya Alami/Bencana

Bahaya alami di daerah Kabupaten Sleman terdiri dari Bencana Gunung Api, Gempa Bumi, dan Tanah Longsor. Untuk daerah bahaya Gunung Api Aktif terbagi menjadi berikut :

- **Daerah bahaya gunung api aktif**

Terdapat di kerucut Gunungapi Merapi yang ditandai adanya akumulasi langsung dari material hasil aktivitas gunungapi secara periodik. Daerah ini merupakan daerah yang sangat terlarang untuk aktivitas manusia.

- **Daerah bahaya gunung api utama**

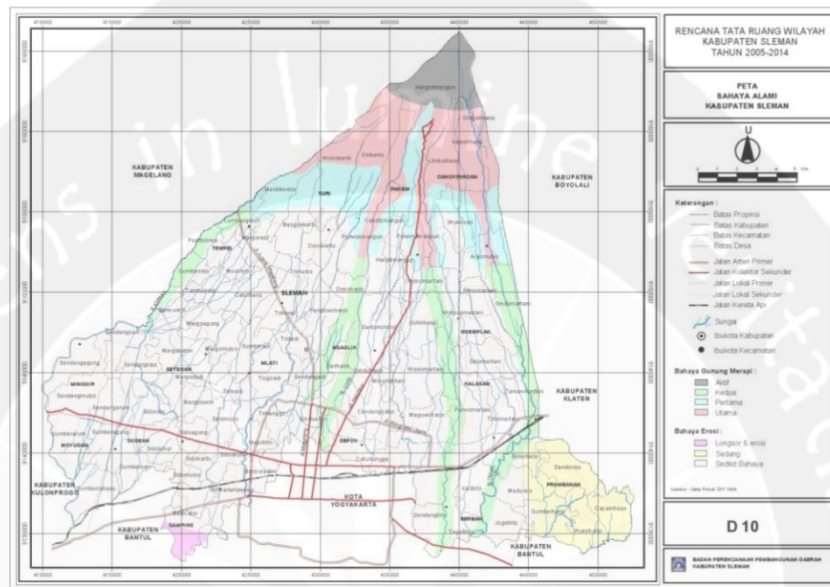
Menempati wilayah di bawah kerucut gunungapi yaitu pada lereng gunungapi dan lembah. Daerah ini merupakan daerah yang terlarang karena kemungkinan besar hasil aktivitas gunungapi pada waktu tertentu dapat menjangkau daerah tersebut, sehingga dapat menimbulkan bencana bagi kehidupan.

- **Daerah bahaya gunung api pertama**

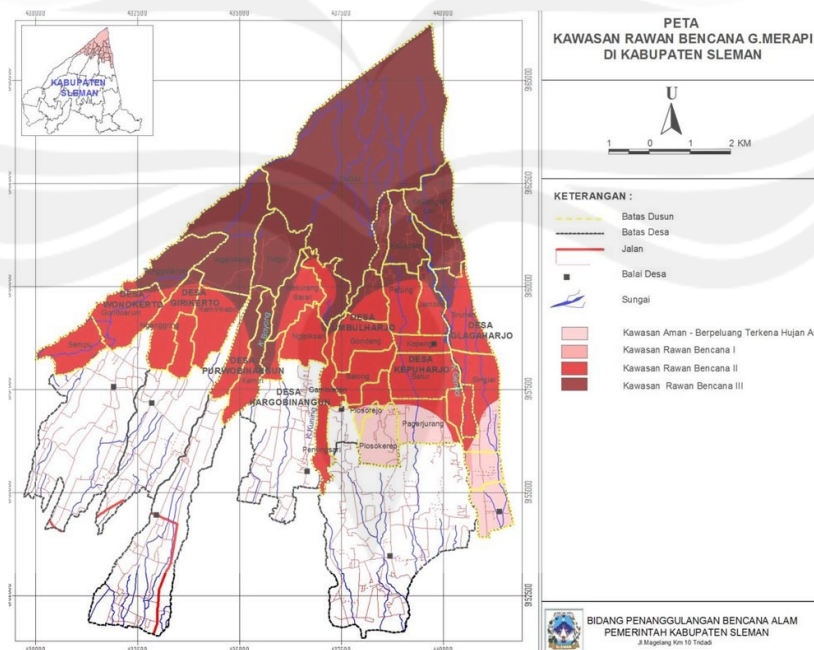
Terdapat di lereng gunungapi dan sebagian lerengkaki gunungapi. Daerah ini merupakan wilayah yang masih dipengaruhi oleh aktivitas gunungapi secara merata dan intensitasnya kecil untuk terjadinya bencana yang merugikan.

- **Daerah bahaya gunung api kedua**

Terdapat di sepanjang sungai utama sebagai media aliran lahar yang melintasi lerengkaki gunungapi hingga dataran gunungapi seperti Sungai Code, Opak.

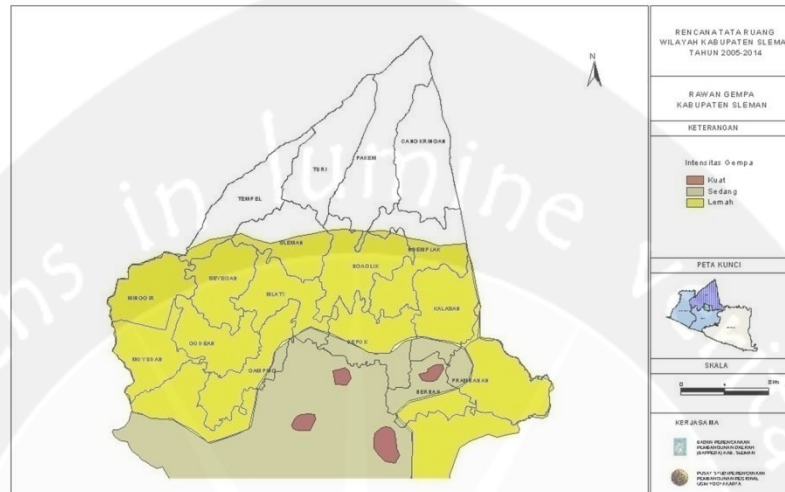


Gambar III.14. Peta Bahaya Alami Kabupaten Sleman
Sumber : (BAPPEDA, 2004)

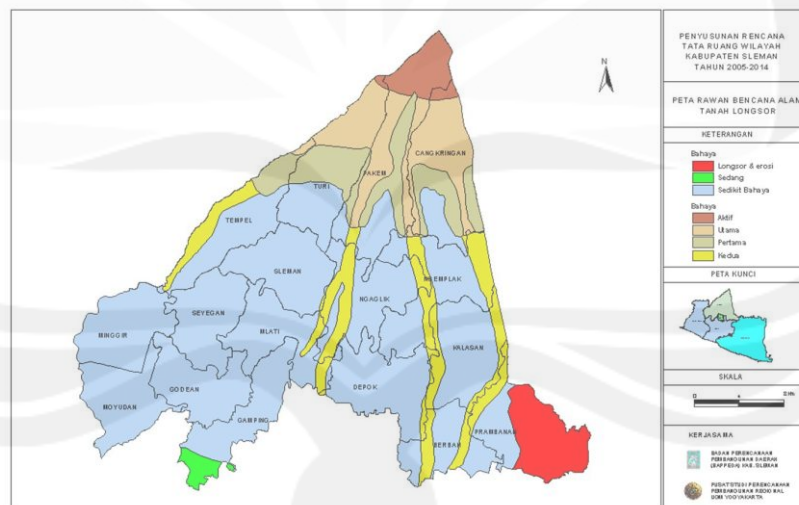


Gambar III.15. Peta Kawasan Rawan Bencana Gunung bagian Gunung api aktif, utama, dan pertama
Sumber : (BPBD, 2004)

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan daerah yang dilewati oleh lempeng Australia di bagian selatan, sehingga daerah Sleman terkena dampak gempa bumi karena letaknya yang tidak begitu jauh dari pusat gempa. Selain itu, beberapa daerah di Sleman juga dapat mengalami tanah longsor akibat keadaan tanah yang tidak dapat menerima curah hujan dengan baik.



Gambar III.16. Peta Rawan Gempa Bumi Kabupaten Sleman
Sumber : (PSPPR-UGM, 2003)

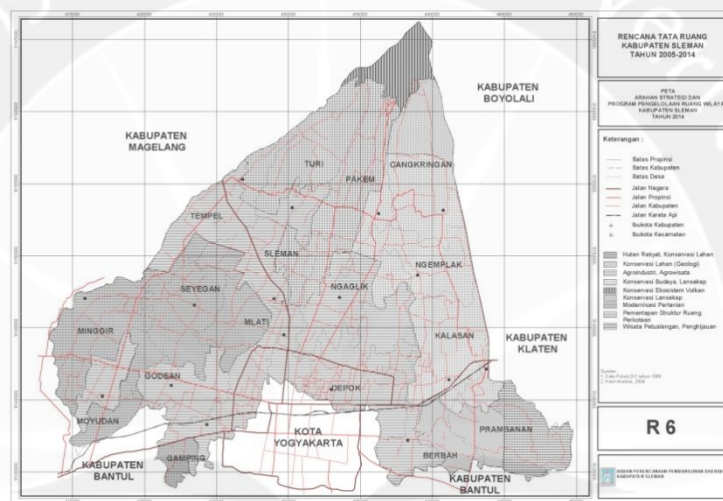


Gambar III.17. Peta Rawan Tanah Longsor Kabupaten Sleman
Sumber : (PSPPR-UGM, 2003)

III.2.6 Kondisi Tata Ruang

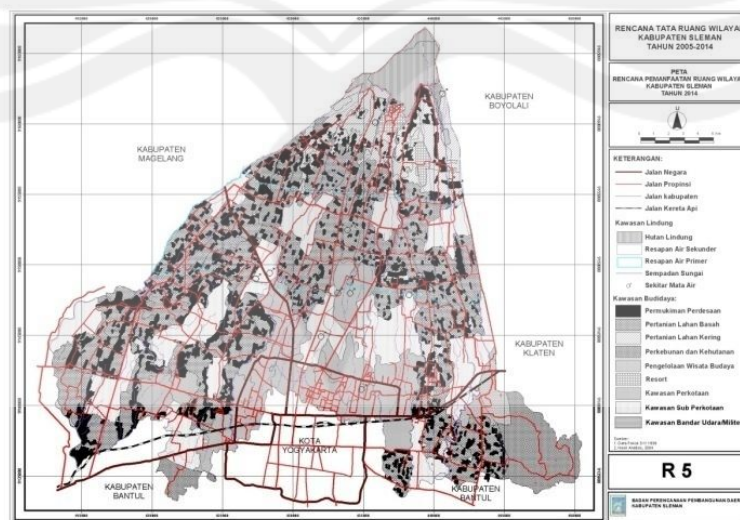
Wilayah Kabupaten Sleman telah menjadi tujuan utama masyarakat Yogyakarta dan pendatang untuk bertempat tinggal, terkait dengan tingkat perkembangan kegiatan-kegiatan perkotaan yang diiringi dengan meningkatnya aksesibilitas dan ketersediaan prasarana permukiman serta kualitas lingkungan yang relatif nyaman, cukup ketersediaan air dan temperatur rata-rata yang optimal.

Perkembangan permukiman di wilayah Kabupaten Sleman adalah perguruan tinggi, hotel, mall, apartemen, dan perumahan. Kegiatan ini menjadi penentu utama arah perkembangan permukiman dan perkembangan karakter perkotaan. Wilayah yang tumbuh pesat karena adanya perguruan tinggi adalah sekitar Ring Road Utara, Jalan Monjali dan di wilayah Pakem. Sedangkan daerah yang mengalami perkembangan karena adanya hotel, mall, apartemen, dan perumahan adalah Mlati, Ngaglik, Depok, dan Kalasan. Di beberapa tempat ini memicu tumbuhnya konsentrasi kegiatan baru, seperti di sekitar Hotel Hyatt, Pasar Gamping, Perumahan Minomartani dan Purwomartani. Pada wilayah-wilayah ini terdapat pertumbuhan kegiatan-kegiatan jasa yang relatif cepat.



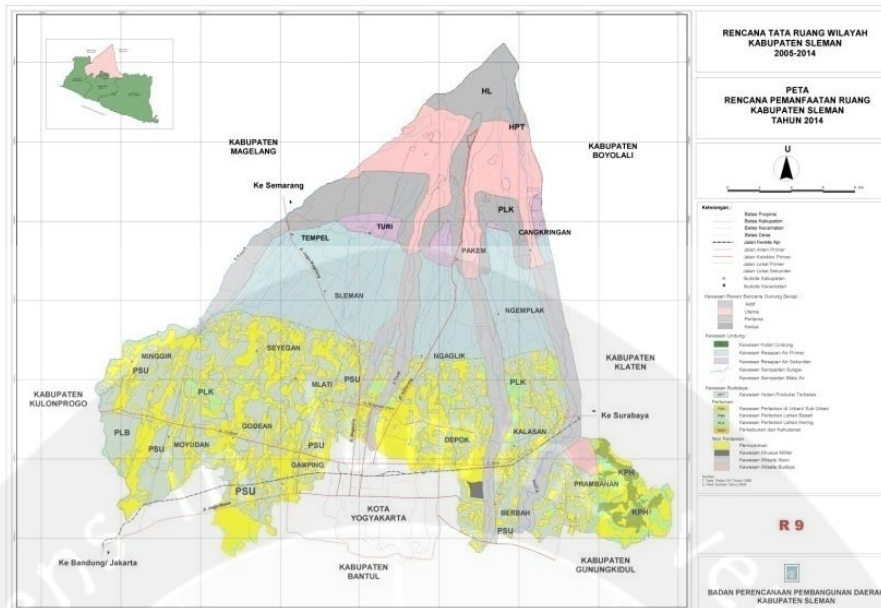
Gambar III.18. Peta Arahan Strategis dan Program Pengelolaan Ruang Wilayah Kabupaten Sleman

Sumber : (BAPPEDA, 2004)

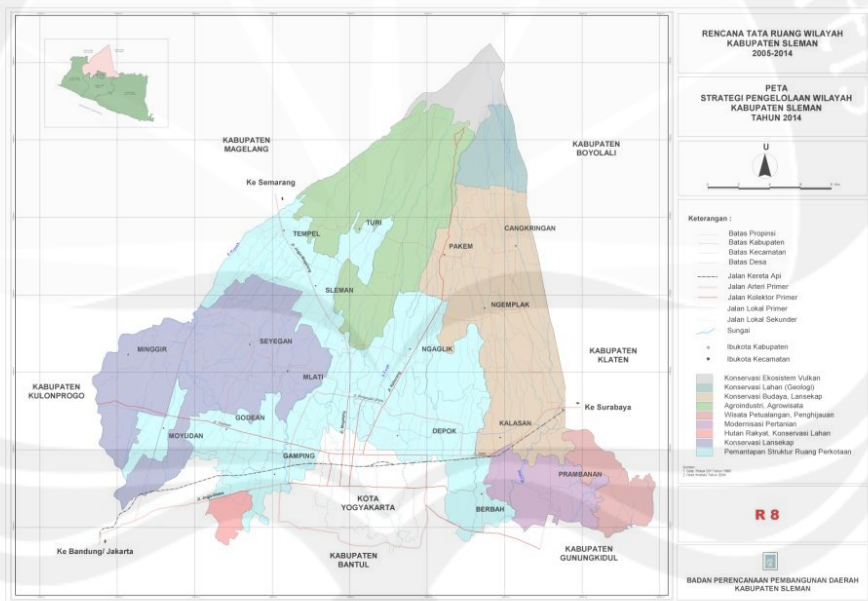


Gambar III.19. Peta Rencana Pemanfaatan Ruang Wilayah Kabupaten Sleman

Sumber : (BAPPEDA, 2004)



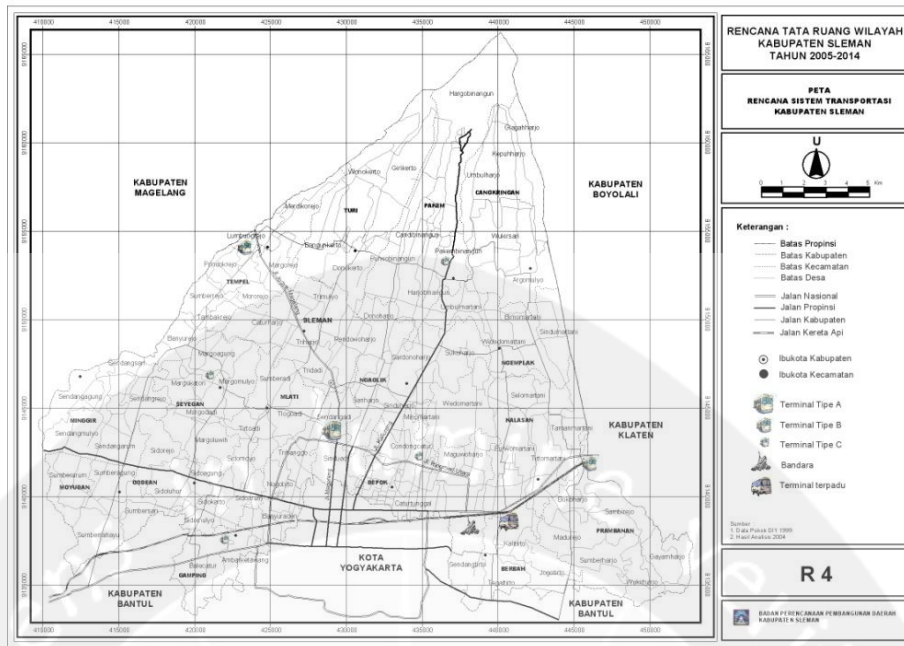
Gambar III.20. Peta Rencana Pemanfaatan Ruang Kabupaten Sleman
Sumber : (BAPPEDA, 2004)



Gambar III.21. Peta Strategi Pengelolaan Wilayah Kabupaten Sleman
Sumber : (BAPPEDA, 2004)

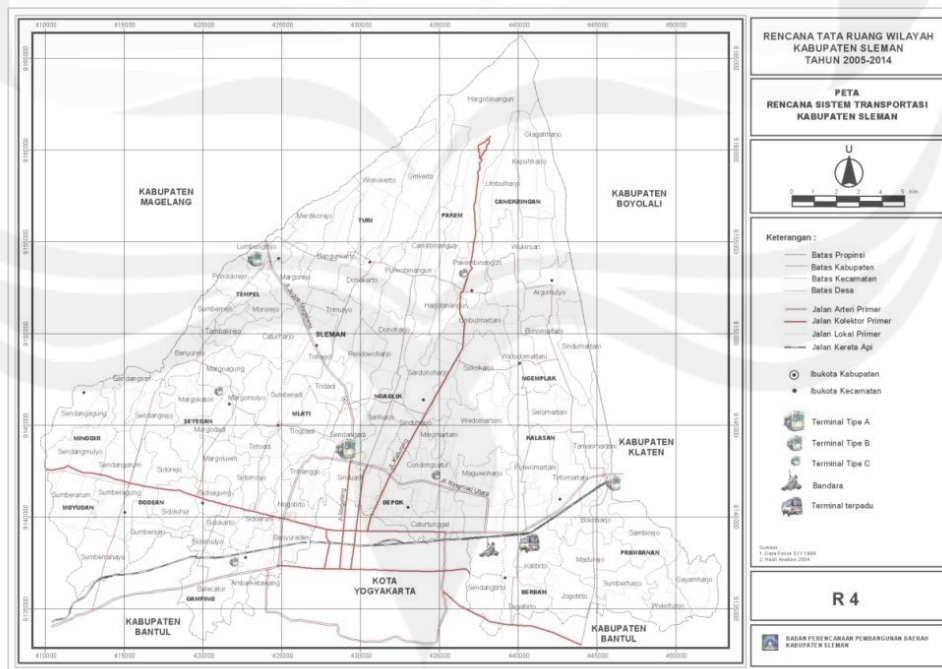
III.2.7 Kondisi Aksesibilitas dan Transportasi

Aksesibilitas di Kabupaten Sleman berdasarkan 2 jenis jalan, yakni menurut hubungan antar kota dan hubungan antar kabupaten. Untuk hubungan antar kota, terdapat Jalan Nasional, Jalan Propinsi, dan Jalan Kabupaten.



Gambar III.22. Peta Rencana Sistem Transportasi Kabupaten Sleman
Sumber : (BAPPEDA, 2004)

Untuk hubungan antar kabupaten terdapat Jalan Arteri Primer, Jalan Kolektor Primer, dan Jalan Lokal Primer.



Gambar III.23. Peta Rencana Sistem Transportasi Kabupaten Sleman
Sumber : (BAPPEDA, 2004)

III.3. PEMILIHAN LOKASI

III.3.1. Kriteria Penilaian

Lokasi terpilih yang akan digunakan sebagai lahan bangunan *Youth Formation Center* Kevikepan Yogyakarta diharapkan memiliki aspek-aspek kriteria yang mendukung berjalannya kegiatan pembinaan sebagai berikut :

Tabel III.5. Bobot Kriteria Penilaian Lahan

No.	Aspek/Kriteria Lahan	Bobot Penilaian
1	Pendanaan : Lahan milik Keuskupan Agung Semarang atau Kevikepan Yogyakarta	10
2	Merupakan lahan kosong dan belum memiliki kebijakan tertentu	10
3	Potensi memberi suasana tenang	10
4	Memiliki ruang hijau, tidak berbatasan langsung dengan bangunan lain, dan memiliki <i>view</i> alam	10
5	Lahan berkontur	10
6	Akses langsung dari Jalan Kolektor	10
7	Dekat dengan fasilitas ekonomi, sosial dan masyarakat (pasar, rumah sakit, pertanian, dan sebagainya)	10

Sumber : Analisis Penulis, 2015

Keuskupan Agung Semarang memiliki lahan di Jl. Kaliurang KM 23, Banteng RT 01-RW 07, Hargobinangun, Pakem, Sleman, Yk, 5582. Lahan tersebut digunakan untuk *Youth Camp* yang merupakan APKM (Arena Pengembangan Orang Muda). Karena belum memiliki kebijakan khusus dan masih mengalami perkembangan, lahan ini difungsikan untuk kegiatan sementara berupa *camping*, *outbond*, malam keakraban, dan acara umum lainnya, serta digunakan sebagai pemasukan ekonomi OMK setempat untuk membantu kaum yang kekurangan dengan mendirikan sebuah *cafe*. Letaknya yang berada di dataran tinggi dan kawasan jarang penduduk, menjadikan lokasi ini bernuansa alamiah, tenang, dingin, berkontur, dan memiliki pemandangan hijau. Selain itu, Kecamatan Pakem didukung oleh fasilitas sosial, ekonomi, dan kesehatan yang bisa menjadi fasilitas pendukung dalam pembinaan bidang sosial-masyarakat. Oleh karena belum adanya kebijakan yang pasti dan letaknya yang mendukung suasana pembinaan, lokasi ini berpotensi menjadi lokasi *Youth Formation Center* Kevikepan Yogyakarta.


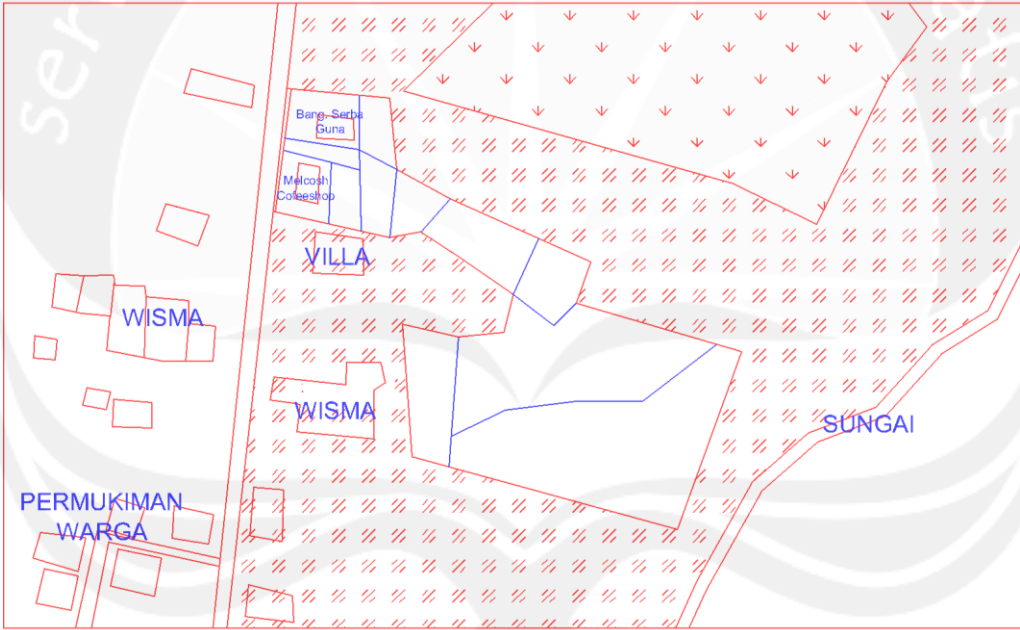
Selain tanah milik Keuskupan Agung Semarang terdapat lokasi alternatif kedua yang letaknya di bagian arah yang berlawanan dengan tanah Keuskupan Agung Semarang yang berada di bagian utara Kabupaten, yaitu Kecamatan Mlati di arah selatan-barat. Berbeda dengan Kecamatan Pakem, kecamatan ini memiliki penduduk

ketiga terbanyak di Sleman setelah Kecamatan Depok dan Ngaglik. Kecamatan ini merupakan kecamatan yang memiliki dua karakteristik, yakni perkotaan dan pedesaan, namun memang didominasi oleh pedesaan. Tidak seperti Depok dan Ngaglik yang memiliki karakteristik perkotaan. Kecamatan Mlati memiliki akses yang mudah karena terhubung langsung oleh Jalan Arteri Primer dan Kolektor Primer, serta terhubung langsung dengan wilayah Kota Yogyakarta. Kecamatan Mlati merupakan wilayah yang sedang mengalami perkembangan hunian, pendidikan dan pertanian sehingga di Kecamatan Mlati terdapat fasilitas sosial, fasilitas ekonomi, fasilitas kesehatan, dan fasilitas pendidikan yang dapat menjadi fasilitas pendukung dalam pembinaan bidang sosial-masyarakat. Di dalam Kecamatan Mlati, terdapat Paroki Mlati yang merupakan paroki dengan perkembangan umat katolik sungguh pesat. Jumlah umat katolik di paroki ini adalah 6.700 jiwa, jumlah kaum muda katolik 1.740 jiwa, dan menjadi paroki yang memiliki umat terbanyak kedua setelah Paroki Klepu, Kecamatan Minggir. Oleh karena lokasinya memiliki akses yang mudah memiliki jumlah umat terbanyak kedua di Kabupaten Sleman, maka Kecamatan Mlati menjadi potensi untuk lokasi *Youth Formation Center* Kevikepan Yogyakarta. Tanah *Youth Formation Center* Kevikepan sendiri terletak di Desa Tlogoadi. Desa ini terhubung langsung jalan lokal primer dari jalan arteri primer dan memiliki fasilitas pendukung berupa rumah sakit, pasar, sekolah, dan bumi perkemahan Youth Center, serta memiliki permukiman dengan kepadatan rendah. Sehingga desa ini masih memiliki suasana alamiah dan tenang untuk mendukung proses pembinaan.

III.3.2. Penilaian Site

Penilaian *site* terjadi pada 2 alternatif yaitu *site* 1 di Jl. Kaliurang KM 23, Banteng RT 01-RW 07, Hargobinangun, Pakem, Sleman, Yk, 5582 dan *site* 2 di Jl. Kebon Agung, Mlati, Sleman, Yogyakarta.

Tabel III.6. Penilaian *Site* Alternatif 1

No	Desa Hargobinangun, Pakem, Sleman	Nilai
1	 <p data-bbox="740 779 1305 808">Sumber : https://www.google.co.id/maps/place/</p> <p data-bbox="260 808 1305 875">Memiliki luas area 23.600 m² dan area belum terbangun adalah 18.800 m². Merupakan lahan milik Keuskupan Agung Semarang.</p>	10
2	 <p data-bbox="1007 1536 1305 1565">Sumber : Analisi Penulis</p> <p data-bbox="260 1570 1305 1733">Lahan terbangun terdiri dari bangunan administrasi dan bangunan serba guna milik Keuskupan Agung Semarang dan <i>Melcosh Coffeshop</i> yang dikelola oleh OMK setempat. Namun lahan ini belum memiliki kebijakan khusus dari KAS, sehingga digunakan untuk umum dan kegiatan apa saja. Lahan berbatasan dengan jalan kolektor sekunder (jalan kaliurang), kali, dan lahan penghijauan (tanaman tinggi).</p>	7
3	<p data-bbox="260 1738 1305 1906">Sumber bising berasal dari jalan, tetapi karena intensitas kendaraan pada area ini tidak ramai karena merupakan kawasan agrowisata dan pertanian, kemudian memiliki <i>buffer</i> suara berupa pohon dan pagar, jauh dari pemukiman atau bangunan lain, serta merupakan dataran tinggi (suhu rendah/dingin) maka lahan ini berpotensi memberi suasana tenang.</p>	9
4	<p data-bbox="260 1910 1305 1968">Memiliki ruang hijau dan memiliki <i>view</i> alam berupa sungai/kali si bagian tenggara lahan</p>	10

No	Desa Hargobinangun, Pakem, Sleman	Nilai
5	<p>Berada di ketinggian 400 – 500 mdpl.</p> <p>Sumber : Analisi Penulis</p> <p>Lahan berkontur dengan ketinggian kontur lebih rendah dari pada jalan dan semakin jauh dari jalan ketinggian semakin berkurang dikarenakan dekat kali.</p>	10
6	Berhubungan langsung dengan jalan kolektor sekunder sehingga akses kendaraan bus dapat masuk dengan mudah pada lahan ini	10
7	<ul style="list-style-type: none"> • Jarak dari ring road utara adalah 18,1 km, menjadikan akses untuk ke lahan ini lebih jauh dibanding desa tlogoadi. • Jarak dengan pasar terdekat adalah 5,9 km. Jarak dengan rumah sakit terdekat adalah 5,8 km. Jarak dengan rumah penduduk terdekat adalah 350 m. Untuk kegiatan pembinaan level 3 (kemanusiaan dan kemasyarakatan) yang membutuhkan fasilitas-fasilitas di atas, maka <i>Youth Formation Center</i> perlu menyediakan sarana transportasi. 	8
Jumlah Penilaian		64

Sumber : Analisi penulis, 2015

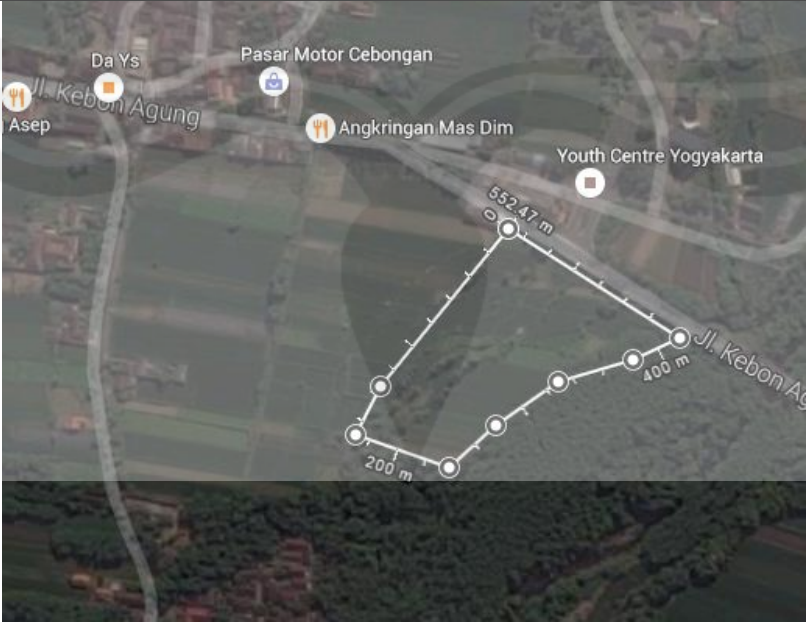
Jika memakai lahan ini, maka bangunan *Youth Formation Center* harus menyesuaikan bangunan yang terbangun. Bangunan serbaguna yang juga merupakan area administrasi bisa dijadikan ruang administrasi dan ruang transisi atau bisa di redesain menyesuaikan kebutuhan *Youth Formation Center* karena fungsi bangunan tersebut juga belum terpakai secara maksimal. Namun untuk *Melcosh Coffeshop*, tidak bisa di redesain ataupun di alih fungsikan karena bangunan ini sudah menjadi ladang perekonomian bagi OMK setempat dan memiliki desain yang alami dan unik. Aspek-aspek yang perlu diperhatikan pada lahan ini :

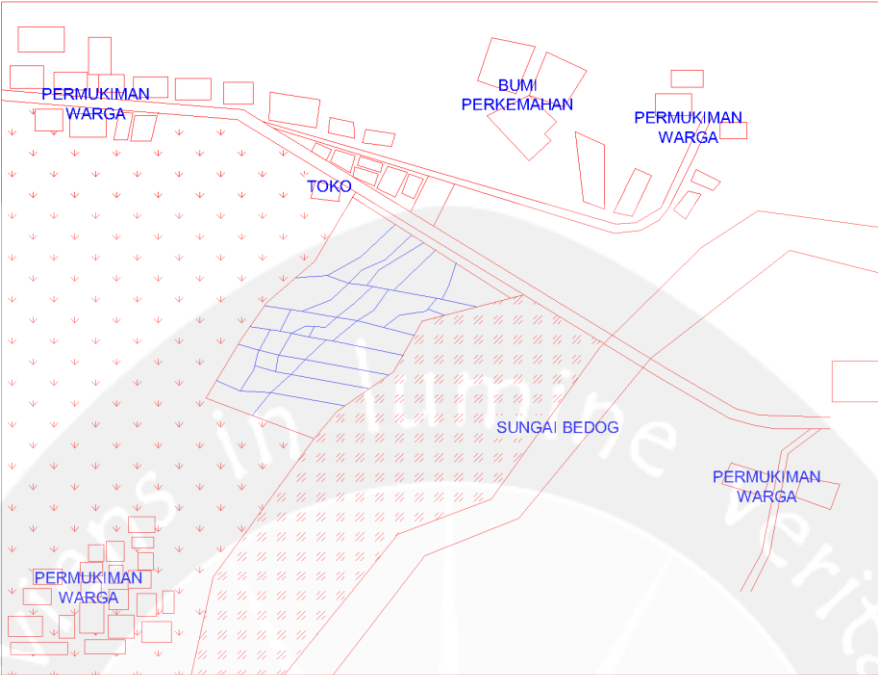
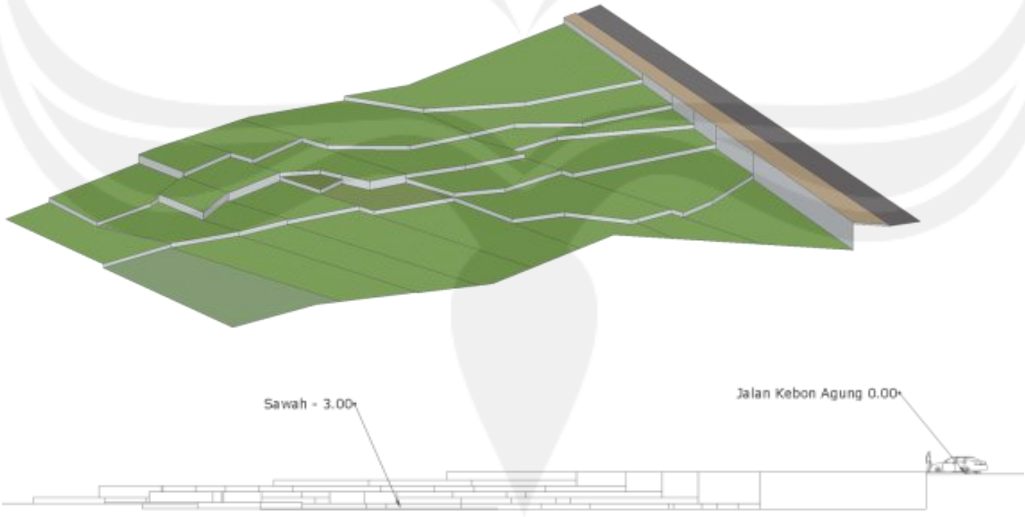
- Segi keselamatan (jalur evakuasi) karena termasuk dalam wilayah bahaya utama bencana gunung api.
- Segi udara karena memiliki suhu dingin ($22^{\circ} - 28^{\circ} \text{C}$)
- KDB maksimum 40% (kepadatan rendah)
- GSB muka bangunan minimal 7 m dari as jalan (kolektor sekunder), GSB samping bangunan minimal 1,5 m, dan GSB kali (sungai tak bertanggung dengan kedalaman kurang dari 1 m) minimal 50 m.
- Ketinggian Lantai bangunan maksimum 22 m (kepadatan rendah)
- KLB maksimal 2,5



Gambar III.24. Tampak Perspektif *Melcosh Coffeshop*
Sumber : (Aziz, 2014)

Tabel III.7. Penilaian *Site* Alternatif 2
Desa Tlogoadi, Mlati, Sleman

No	Desa Tlogoadi, Mlati, Sleman	Nilai
1	 <p data-bbox="735 1937 1300 1966">Sumber : https://www.google.co.id/maps/place/</p> <p data-bbox="272 1966 1257 2027">Memiliki luas area 23.600 m² dan seluruh area belum terbangun. Merupakan lahan milik warga/penduduk sekitar.</p>	5

No	Desa Tlogoadi, Mlati, Sleman	Nilai
2	 <p data-bbox="1002 925 1302 958">Sumber : Analisi Penulis</p> <p data-bbox="268 958 1302 1025">Merupakan lahan kosong dan belum memiliki kebijakan tertentu. Namun lahan merupakan lahan sawah untuk pertanian penduduk setempat.</p>	10
3	<p data-bbox="268 1025 1302 1160">Berhubungan langsung dengan jalan dengan intensitas kendaraan sedikit ramai karena merupakan sirkulasi kendaraan warga yang pergi-pulang dari kerja di kota, dekat dengan permukiman warga, dan dekat dengan bumi perkemahan (<i>Youth Center</i>) sehingga lahan ini lumayan berpotensi menimbulkan suasana tenang.</p>	7
4	<p data-bbox="268 1160 1302 1227">Memiliki ruang hijau dan memiliki <i>view</i> alam berupa sungai bedog di bagian tenggara lahan dan sawah di sisi selatan sampai sisi barat laut.</p>	10
5	<p data-bbox="268 1227 718 1261">Berada di ketinggian 100 – 150 mdpl.</p>  <p data-bbox="1002 1854 1302 1888">Sumber : Analisi Penulis</p> <p data-bbox="268 1888 1302 1951">Lahan berkontur dengan kontur lebih rendah dari pada jalan dan ketinggian semakin berkurang ke arah sungai.</p>	10
6	<p data-bbox="268 1951 1302 2018">Lahan berhubungan dengan jalan lokal primer (jalan kebon agung) dari jalan arteri (jogja-semarang), bus dapat masuk namun lebar jalan sempit.</p>	5

No	Desa Tlogoadi, Mlati, Sleman	Nilai
7	<ul style="list-style-type: none"> Jarak dari ring road utara adalah 6,5 km, menjadikan akses untuk ke lahan ini lebih dekat dibanding desa hargobinangun. Jarak dengan pasar terdekat adalah 1,8 km. Jarak dengan rumah sakit terdekat adalah 1,6 km. Jarak dengan rumah penduduk terdekat adalah 100 m. Untuk kegiatan pembinaan (kemanusiaan dan kemasyarakatan) yang membutuhkan fasilitas-fasilitas di atas, maka <i>Youth Formation Center</i> tidak perlu menyediakan sarana transportasi. 	10
Jumlah Penilaian		56

Sumber : Analisis penulis, 2015

Jika memahai lahan ini, bangunan *Youth Formation Center* merupakan bangunan baru seutuhnya karena lahan ini terdiri dari lahan kosong. Aspek-aspek yang perlu diperhatikan:

- Segi tanah karena merupakan tanah sawah (peresapan air)
- Segi lingkungan/sosial karena dekat dengan permukiman warga
- KDB maksimum 40% (kepadatan rendah)
- GSB muka bangunan minimal 4 m dari as jalan (lokal primer), GSB samping bangunan minimal 1,5 m, dan GSB kali (sungai tak bertanggung dengan kedalaman kurang dari 1 m) minimal 100 m.
- Ketinggian Lantai Bangunan maksimum 20 m (kepadatan rendah)

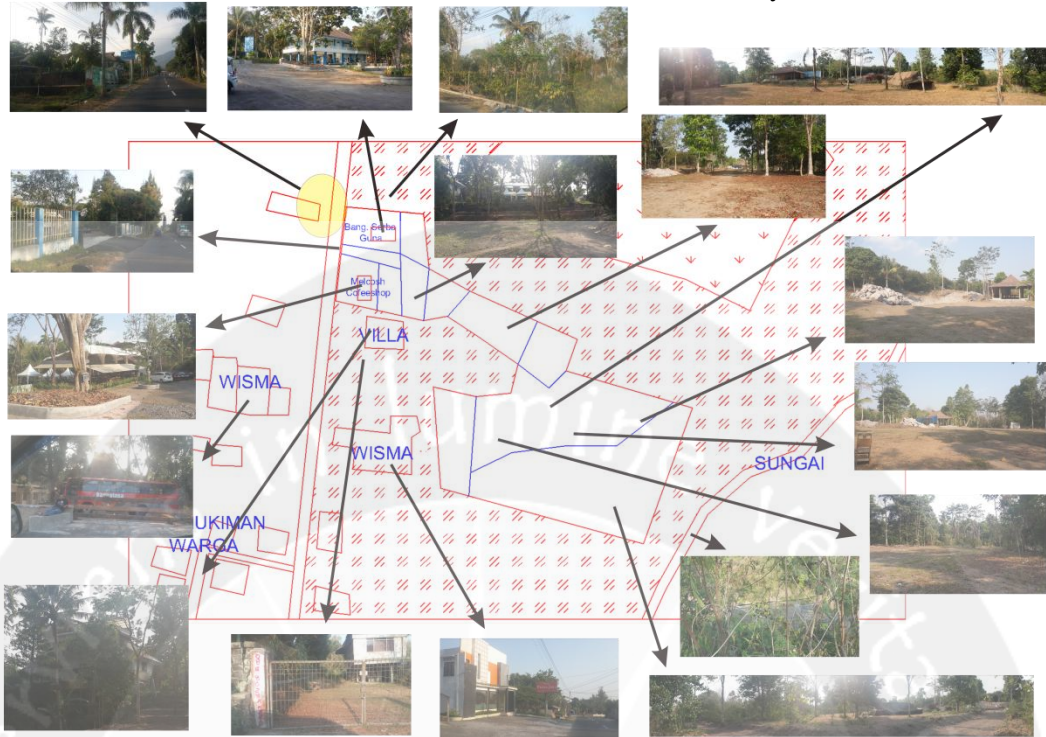
Tabel III.8. Kesimpulan Penilaian *Site*

No.	Aspek/Kriteria Lahan	Bobot Penilaian	
		Site 1	Site 2
1	Pendanaan : Lahan milik Keuskupan Agung Semarang atau Kevikepan Yogyakarta	10	5
2	Merupakan lahan kosong dan belum memiliki kebijakan tertentu	7	10
3	Potensi memberi suasana tenang	9	6
4	Memiliki ruang hijau, tidak berbatasan langsung dengan bangunan lain, dan memiliki <i>view</i> alam	10	10
5	Lahan berkontur	10	10
6	Akses langsung dari Jalan Kolektor	10	5
7	Dekat dengan fasilitas ekonomi, sosial dan masyarakat (pasar, rumah sakit, pertanian, dan sebagainya)	8	10
Jumlah		64	56

Sumber : Analisis penulis, 2015

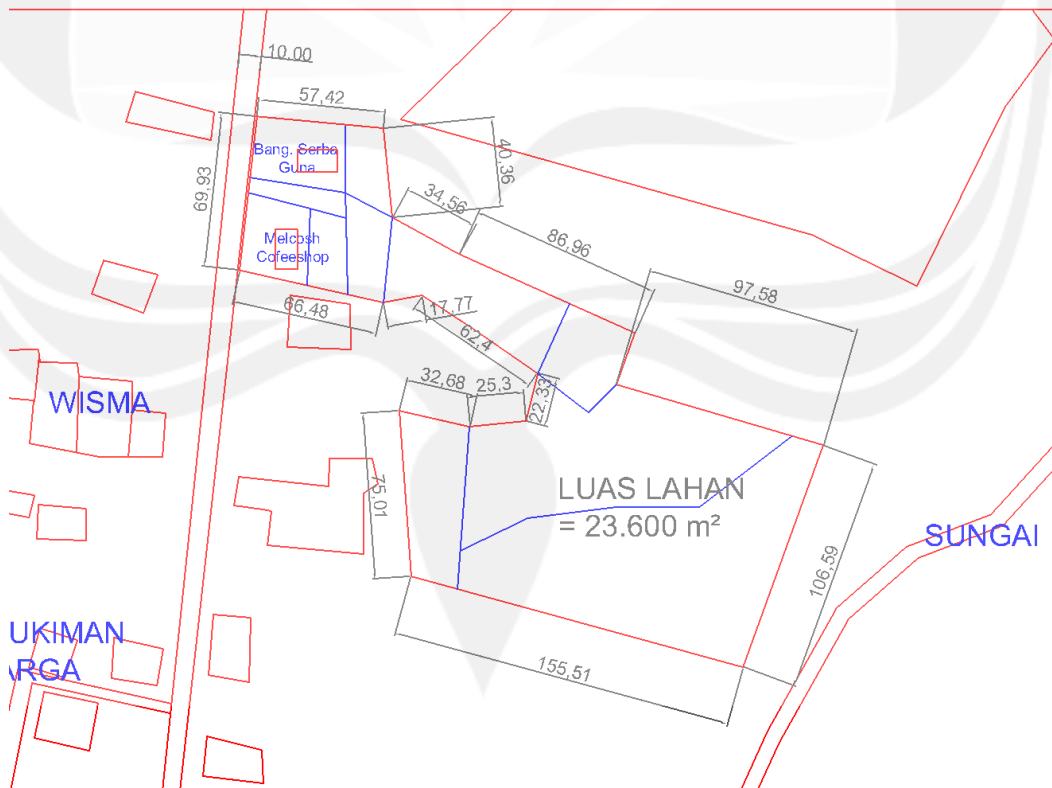
Dari hasil penilaian *site*, *site 1* memiliki poin lebih banyak dibanding *site 2*. Oleh karena itu, *site 1* menjadi *site* terpilih untuk bangunan *Youth Formation Center* Kevikepan Yogyakarta. Berikut ini merupakan gambar kondisi lahan.

Gambar III.25. Keadaan Lahan dan Sekitarnya



Sumber : Analisi penulis, 2015

Gambar III.26. Ukuran Lahan



Sumber : Analisi penulis, 2015